

Budaya keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari pada kebendaan, kemahiran teknik, fikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu. ²Sedangkan budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan.

² Hassan Shadily, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 181.

[illegible]

Meskipun agama Hindu-Budha telah musnah karena adanya agama baru yaitu Islam, tetapi mereka tidak dapat terlepas dari kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang mereka, hannya saja dengan adanya Islam pola prilaku mereka sedikit dirubah agar menjadi lebih keislaman.

Seperti halnya pada upacara *Walimatul Hamli* di desa Penanggungan mereka menjalankan sesuai dengan syariat Islam tetapi tradisi-tradisi Jawa mereka tidak bisa hilang begitu saja hanya saja dirubah agar lebih keislaman seperti halnya dengan dibacakan doa yang sesuai dengan syariat Islam dan adanya ceramah agama dalam acara *Walimatul Hamli* ini.

Islam adalah suatu ajaran atau agama yang bersumber pada al-Qur'an al-Hadits. Islam (dari kata salam yang berarti “pasrah, damai, selamat”) ajaran agama Islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad antara tahun 610 sampai dengan 632 M. Ia merupakan ajaran wahyu yang terakhir sebelum berakhir kehidupan dunia ini. Nama ajaran

Agama-agama yang datang ditanah Jawa sebelum Islam sangat berpengaruh terhadap adat istiadat, pandangan hidup, sistem keyakinan, dan berbagai tatacara keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya. Beberapa fenomena yang muncul dari kepercayaan mereka adalah kepercayaan pemujaan terhadap para dewa, atau para dayang. Kepercayaan dan praktik keagamaan ini dapat dilihat pada kegiatan upacara atau ritual dan sesaji sebagai simbolik ketaatan kepada para dewa.

Masyarakat atau kelompok manusia yang terlembaga pasti memiliki pandangan tertentu terhadap keyakinan agamanya, seperti halnya orang Jawa. Sebagaimana orang Jawa memandang bahwa semua agama itu sama baiknya karena seluruh agama mengajarkan keluhuran budi dan kesucian rokhani untuk mendapatkan kesempurnaan hidup.⁵

Berdasarkan pengamatan dan penelitian terhadap prosesi acara *Walimatul Hamli* di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Mojokerto, disana nampak adanya unsur-unsur agama atau kepercayaan pada prosesi acara *Walimatul Hamli*. Acara *Walimatul Hamli* orang Jawa biasanya

⁵ Sulkhan Chakim “Potret Islam Sinkretisme-Praktik Ritual Kejawaen” dalam *Komunika Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (Purwokerto: STAIN Purwokero, 2009), 4-5.

Untuk membuktikan adanya unsur-unsur yang terdapat dalam prosesi acara *Walimatul Hamli* di Desa Penanggungan, disini peneliti mencoba memaparkan analisisnya terhadap pelaksanaan *Walimatul Hamli*, sehingga dapat diketahui mana yang masuk dalam kategori unsur-unsur agama atau kepercayaan yang terkandung dalam acara *Walimatul Hamli*.

Animisme adalah suatu kepercayaan adanya roh atau jiwa pada semua benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Dinamisme adalah suatu kepercayaan adanya tenaga-tenaga gaib pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dan juga pada kata-kata yang diucapkan atau ditulis pada tanda yang dipasang, dan sebagainya. Menurut H. Th. Fischer, Animisme itu biasanya menjadi religi, sebab orang akan merasa terikat kepada roh itu, dan kemudian berpaling menghamba kepadanya. Dan Dinamisme biasaya menjadi magis, sebab orang mengira bahwa dengan tindakan-tindakan tertentu tenaga-tenaga itu dapat dimiliki, dapat dipergunakan untuk keuntungan diri sendiri atau kerugian orang lain.⁶

[illegible]

Bila diamati lebih detail, maka unsur Animisme-Dinamisme adalah merupakan unsur yang paling menonjol pada pelaksanaan selamatan (*Walimatul Hamli*), terutama selamatan yang dilaksanakan oleh orang Islam kejawen. Dalam pola umum selamatan⁸ yang mereka lakukan, yang terdiri dari peserta selamatan, do'a dan hidangannya atau sajian, di dalamnya menunjukkan adanya unsur Animisme-Dinamisme yang menonjol.

Soejatnan, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Yogyakarta: Dian Rakyat, 1995), 13.

⁸ Selamatan adalah versi Jawa dari apa yang barang kali merupakan upacara keagamaan yang paling umum disunia; ia melambangkankesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta didalamnya. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Djaya Pirusa, 1981), 13.

Dilihat dari peserta yang diundang dalam acara selamatan (*Walimatul Hamli*) ini yang melibatkan roh-roh leluhur, roh-roh jahat dan baik, maka jelas bahwa semua ini adalah unsur Animisme. Meski di dalamnya termasuk tokoh-tokoh Islam, tapi yang menjadi pokok persoalan

[illegible]

Adapun Nasi Tumpeng yang ditujukan kepada *danyang* Desa Penanggungan, beserta orang-orang yang berjasa dalam pembentukan desa atau penyebaran Islam ditanah Jawa, seperti dalam pembacaan *ujub* disebutkan “*wonten sekol tumpeng meroi kang akal bakal Dusun Penanggungan*”. Akal bakal atau leluhur mereka ini termasuk dalam Animisme-Dinamisme, karena masyarakat Penanggungan masih mempercayai adanya roh leluhur mereka.

Adapun nasi kuning atau mereka menyebutnya dengan sebutan *sekul kabuli* dengan harapan bahwa semua doa dan harapan-harapan dari shokhibul hajat dapat terwujud. Kepercayaan dalam makna dan simbol dari makanan ini lah termasuk dalam Animisme-Dinamisme, karena mereka menganggap adanya suatu kekuatan dalam makan tersebut.

[illegible]

Takir pontang, takir¹⁰ (dalam bahasa Jawa) wadah yang terbuat dari daun pisang yang setiap sudutnya di kasih janur atau daun kelapa mudah dan di rekatkan menggunakan jarum baja konon menggunakan jarum baja agar kelak anaknya yang bakal lahir kuat dan tajam fikirannya.¹¹ Fahaman ini juga termasuk dalam unsur Animisme-Dinamisme.

Selain itu masih terdapat unsur Animisme-Dinamisme dalam upacara *Walimatul Hamli* atau *tingkeban* dalam acara Mandi. Upacara mandi keramas atau siraman yang dilakukan pada saat *tingkeban* dilakukan disungai atau bisa juga dilakukan di kamar mandi atau dirumahnya, menurut mereka tempat-tempat itu cocok buat melaksanakan upacara mandi keramas. Disamping itu ada pelengkap melaksanakan ritual ini yaitu kemenyan, air bungan setaman dan beberapa jenis yang lainnya yang harus dibawa ke tempat pemandian dilaksanakan. Sebelum acara mandi keramas dilakukan terlebih dahulu membakar kemenyan dan dibacakan doa-doa untuk memanggil roh-roh nenek moyang atau *danyang* mereka agar tidak mengganggu dan membantu jalannya prosesi mandi tersebut agar diberikan kelancaran, prosesi ini dilaksanakan oleh orang yang dituakan atau yang dianggap bisa

¹¹ Geertz, Abangan, Santri, Priyayi, 50.

¹² Adiari-ari/ ari-ari: plasenta. Lihat Mangunswito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, 300.

Di antara unsur yang jelas dari Hindu-Budha pada pelaksanaan upacara *Walimatul Hamli* dapat dilihat pada tindakan religius orang Jawa, khususnya dalam penghormatan dan pemujaan terhadap yang berkuasa. Dalam Hinduisme, pemujaan terhadap dewa-dewi adalah merupakan upacara yang terpenting. Jumlah dewa-dewi yang dipuja itu sangat banyak. Menurut dugaan, jumlah dewa-dewi Hindu itu kira-kira 30 juta banyaknya. Setelah Hindu-Budha masuk ke Jawa, kemudian mempengaruhi alam pikiran orang Jawa. Kalau pada mulanya (Animisme-Dinamisme) pemujaan dan penghormatan ditujukan kepada dewa-dewi yang menguasai benda-benda dan lingkungan alam ini. Kalau sebelumnya menyebut penjaga desa dengan danyang atau roh penjaga misalnya, maka setelah

[illegible]

Tentang sebutan dewa-dewi ini nampak pada acara doa dalam selamatan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hildred Geertz, bahwa dalam selamatan orang Jawa terdapat doa dalam bahasa Arab serta dengan cermat terinci, semua dewa Hindu-Budha, dan sebagainya.¹⁴

Selanjutnya unsur Hindu-Budha Nampak pada sajian-sajian yang dihidangkan dalam acara *tingkeban* ini atau acara *Walimatul Hamli*, disana terdapat hidangan dua buah pisang itu dimaksudkan sebagai korban untuk Dewi *Pertimah* (Dewi Hindu Fatimah, yakni putri Nabi Muhammad dengan gelar Hindu). Sebutan Fatimah dengan sebutan Dewi *Pertimah* adalah unsur Hindu.¹⁵ Dan adanya tumpeng yang disediakan dalam *Walimatul Hamli* ini yang di tujukan kepada Nabi Muhammad ini merupakan unsur agama Hindu, Tumpeng ini sebagai simbol yang mereka ambil dari simbol Gunung yang merupakan tempat tertinggi yang dekat dengan langit.

Mereka yang paham Hindu-Budha dalam melaksanakan suatu hajatan atau acara penuh dengan hitungan dan seperti penentuan hari pelaksanaan acaranya biasanya dilaksanakan pada hari rabu atau sabtu pada pertengahan bulan., bila dilihat dari penentuan hari pelaksanaan Dalam penentuan hari saat melaksanakan acara *Walimatul Hamli* ini merupakan kepercayaan Hindu Budha mereka menganggap di dalam hari

¹⁵ Patemi, wawancara, Penanggungan tanggal 15 Oktober 2014.

Adapun jenang menir ditujukan kepada *nini amon*, *kaki among* Yuliana (yang punya hajat). Seperti yang ada dalam lafal yang ada dalam ujub “*arupin jenang menir meroi nini amon, kaki among Yuliana mugi di emong sak tingkah polae, sak soboh parane angsalan ngandung pun antos sambi kol*. Dalam penyebutan roh-roh leluhur ini merupakan kepercayaan Hindu-Budha. ini ditujukan kepada leluhur sang ibu yang sedang mengandung supaya dapat menjaga sang ibu dan diberikan keselamatan disaat mengandung sampai dengan proses kelahiran.

Berasal dari cerita, yaitu Dewa Siwa telah mendapatkan air amerta (air kehidupan) dari hasil pengedukan laut. Maka yang pertama digambarkan adalah wujud dunia ini dan kemudian disimbolkan dengan pisang raja. Orang Jawa kuno beranggapan bahwa bumi itu bulat tanpa ada ujung pangkalnya. Sehingga sesaji yang berupa *kembang telon* (kembang mlathi, kanthil, dana kenanga) merupakan perwujudan dari ketiga dunia, yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Sesaji dalam wujud

[illegible]

Taker pontang, polo pendem¹⁸ (anekah hasil bumi seperti, ketela, singkong, kentang, dan kacang tanah), Ini ditujukan kepada sijabang bayi. Seperti halnya dalam kutipan ujub “*taker pontang, polo pendem niki meroi nini pemekang sari, kaki pemekang sari, niki radosanipun jabang bayi mug i nek jabang bayi laer mug i diparinggi pun slamet,*”. Polo dempem atau hasil bumi ini ditujukan kepada sang jabang bayi agar kelak saat dia lahir ke dunia diberikan keselamatan. Dalam penyebutan para leluhur mereka dalam ujub ini merupakan warisan budaya Hindu-Budha.

Adapun penyebutan *Bopo adam ibu howo, bopo suryo lan ibu sasi, bopo tuyo lan ibu bumi, geh niku kulo sing maringi sandang lan kelawan padang, pun diparingi berkah kuah lan rahayu lan selamat.* Penyebutan *bopo adam* (atau Nabi Adam) dan penyebutan *ibu Howo* (Hawa) Nabi adam dan Hawa sebagai manusia pertama yang berada di

[illegible]

Upacara selamat (Walimatul Hamli) yang berasal dari kepercayaan Indonesia asli, setelah mendapat pengaruh dari Hindu-Budha, pada perkembangan berikutnya juga dipengaruhi oleh Islam. Unsur Islam memang tidak begitu menonjol dalam memodifikasi selamat (*walimatul hamli*).

[illegible]

perangainya. Sebagai awal pembukaan acara *Walimatul Hamli* diadakan acara Khotmil Qur'an.

Disamping itu mereka menganggap dengan mengadakan upacara *tingkeban* atau *Walimatul Hamli* tersebut merupakan sedekah agar terhindar dari malapetaka. Hal sejalan dengan Hadits Nabi:

إِنَّ الصَّدَقَةَ لِطُعْمُو غَضَبٍ وَ تَدْفَعُ مَيِّتَ السُّوءِ

Artinya: “Sesungguhnya sedekah benar-benar meredakan kemarahan Tuhan dan menghindarkan mati jahat”.¹⁹

Masyarakat Penanggungungan mempercayai akan hal itu, karena selain tingkeban, ada tradisi lainnya yang mereka anggap sebagai shodaqoh dan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rizkinya (yang berupa keturunan). Maka dari sinilah yang mencerminkan perpaduan atau sinkritisme budaya dalam Islam.

Pada waktu pelaksanaan upacara *Walimatul Hamli* atau *tingkeban* ada ritual-ritual yang menggabungkan antara budaya Jawa dan Islam. Seperti halnya pada waktu meletakkan sesaji ada doa yang harus dibacakan sebelum meletakkannya. Dan doa tersebut diawali dengan bacaan “*Bismillahirrahmanirrohim*”, sebelum islam datang bacaan doa ini bukan bacaan “*Bismillahirrahmanirrohim*”, melainkan mantra-mantra kuno, tapi setelah Islam datang dan menyebar luas di Jawa tradisi itu

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), 27.

berubah menjadi lebih Islami meskipun unsur budaya Jawa masih melekat.²⁰

Selain itu ada juga pada saat melakukan prosesi mandi keramas, sebelum acara dimulai dibacakan juga lafal “*Bismillahirrahmanirrohim*”, disini menunjukan bahwa adanya unsur islam juga.

Dalam acara *Walimatul Hamli* yang di selenggarakan oleh masyarakat Penanggungun ini adapun unsur Islam, pada awal pembukaan acara *Walimatul Hamli* maka diadakan acara khotmil Qur'an agar acara yang diselenggarakan diberikan kelancaran dan ibu beserta anak yang dikandung mendapatkan syafaat dari ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibacakan.

Setelah acara khotmil Qur'an selesai pada malam harinya diadakannya ceramah agama yang berisikan petuah-petuah yang telah dianjurkan oleh agama dan bagaimna tata cara kelak mendidik anak yang baik seperti yang di syariatkan oleh agama Islam. Selain ceramah agama penutup dari acara ini ditutup dengan sholawat beserta doa yang dibacakan oleh pak modin setempat.

Pada saat pengukuran dua cengkir atau kelapa muda biasanya dibacakan surat Yusuf dan An-nisa/ Maryam'. Dengan harapan agar kelak anak yang dikandung dapat meniru kebaikan-kebaikan prilakunya beserta rupanya yang menawan.

²⁰Dewi Umi, *Tradisi Tingkeban : Studi Filosofis Tentang Bentuk dan Simbul Upacara Tingkeban di Desa Kramat Duduk Sampeyan Gresik*, (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuludin, Surabaya, 2005), 52.